

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 975-983
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14686747)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14686747>

Ragam Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis

Marilang¹, M. Nasir Siola², Asrullah³, Irwan Nurdiyanto⁴

^{1, 2, 3, 4}Konsentrasi Hukum Islam/Syariah, Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana Uin Alauddin, Makassar

Abstrak

Kajian terhadap Hadis kemudian beralih kepada usaha untuk mengelaborasi kitab-kitab induk di atas. Seperti men-syarh yang dapat dikatakan menafsirkan dalam kajian al-Qur'an, yaitu menjelaskan makna-makna yang sulit dalam Hadis, menjelaskan pendapat ulama mengenai kandungan hukum dalam matan atau isi dari Hadis atau menjelaskan kondisi sanad dan kontroversi mengenainya. Di dalam makalah ini akan di bahas tentang sejarah penulisan kitab-kitab hadis dan berbagai metode-metode penulisan kitab hadis, baik itu kitab sumber yakni kitab yang menjadi rujukan sumber dimana hanya keterlibatan penulis kitab dalam kitab tersebut, ataupun kitab kajian di mana kitab-kitab ini mengkaji atau ada keterlibatan penulis lain dalam kitab tersebut. Para sahabat dalam menjaga dan menghafal hadis secara akurat, yaitu dengan penghafalan, merekam, dan praktik. Yang pertama adalah penghafalan, para sahabat telah terbiasa untuk mendengar perkataan nabi, dan memperhatikan perbuatan beliau dengan sangat hati-hati, dan di antara para sahabat terbiasa untuk membahas dan mempelajari ulang apa yang telah disampaikan nabi. Yang kedua adalah merekam, para sahabat yang memiliki kemampuan dalam menulis memiliki tugas khusus dalam mencatat hadis-hadis yang diperoleh dari nabi. Yang ketiga adalah praktik, para sahabat mempraktikkan apa yang telah mereka dapat dari nabi. Perkembangan hadis pada Rasulullah masyarakat umat Islam masih terbilang kurang memahami hadis maupun menulis hadis. Pada masa ini Rasulullah selalu menekankan kepada sahabat agar selalu memahami hadis dan menyampaikannya kepada umat Islam. Salah satu kebijakan terbesar Nabi terkait pemeliharaan hadis adalah dengan memerintahkan para shahabat untuk menghafal.

Kata Kunci: *Penyusunan, Kitab Hadiss, Metodologi*

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Hari ini, jika kita ingin mengetahui perkataan atau perbuatan Nabi saw, maka dengan mudah kita baca dari kitab-kitab hadis. Tetapi penulisan hadis menjadi sebuah kitab itu ternyata telah menjalani sejarah yang cukup panjang. Meski kita ketahui bahwa sumber utama agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadis, tetapi keberadaan Hadis dalam proses kodifikasinya sangat berbeda dengan al-Qur'an yang sejak awal mendapat perhatian secara khusus baik dari Rasulullah saw maupun para sahabat berkaitan dengan penulisannya.¹

Al-Qur'an telah secara resmi dikodifikasikan sejak masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang dilanjutkan dengan Utsman bin Affan yang merupakan waktu yang relatif dekat dengan masa Rasulullah saw. Sementara itu, perhatian terhadap al-Hadis tidaklah demikian. Upaya kodifikasi al-Hadis secara resmi baru dilakukan pada masa pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz khalifah Bani Umayyah yang memerintah tahun 99-101 Hijriyah, waktu yang relatif jauh dari masa Rasulullah saw. Karena pada masa itu al-Qur'an telah selesai di bukukan dan telah tersebar di wilayah-wilayah Islam. Sehingga ketakutan akan bercampurnya hadis dan al-Qur'an tidak terjadi.

Kitab-kitab induk Hadis adalah kitab-kitab yang disusun oleh mukharrij Hadis dengan sanad yang bersambung pada generasi-generasi di atasnya sampai kepada Nabi saw, tanpa mengutip dari kitab lain dan biasanya ditulis sebelum abad kelima hijriah. Kitab-kitab induk ini sangat beragam dan disusun dengan sistematika yang bermacam-macam, mulai muwattha', musnad, shahîh, jâmi', sunan dan lain-lain. Pada abad kelima penulisan Hadis telah mencapai batas puncaknya.

Kajian terhadap Hadis kemudian beralih kepada usaha untuk mengelaborasi kitab-kitab induk di atas. Seperti men-syarh yang dapat dikatakan menafsirkan dalam kajian al-Qur'an, yaitu menjelaskan makna-makna yang sulit dalam Hadis, menjelaskan pendapat ulama mengenai

¹Badri Khaeruman, Otentisitas Hadis, *Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h. 39

kandungan hukum dalam matan atau isi dari Hadis atau menjelaskan kondisi sanad dan kontroversi mengenainya.

Di dalam makalah ini akan di bahas tentang sejarah penulisan kitab-kitab hadis dan berbagai metode-metode penulisan kitab hadis, baik itu kitab sumber yakni kitab yang menjadi rujukan sumber dimana hanya keterlibatan penulis kitab dalam kitab tersebut, ataupun kitab kajian di mana kitab-kitab ini mengkaji atau ada keterlibatan penulis lain dalam kitab tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penyusunan Kitab Hadis

Kodifikasi dalam bahasa arab dikenal dengan *al-tadwin* yang memiliki pengertian codification, yaitu mengumpulkan dan menyusun. Dalam beberapa kitab ulumul hadis *al-tadwin* memiliki kesamaan makna dengan penulisan atau pencatatan dalam satu buku.² Terkait dengan hal tersebut, Manna' al-Qaththan berpendapat bahwa, :

التدوين غير الكتابة، فإن الكتابة يعني ان يكتب شخص صحيفة او اكثر، اما التدوين هو جمع المكتب من الصحف والمخطوطات في الصدور والترتيبه حتى يكون في كتاب واحد.

Artinya:

Tadwin bukanlah menulis, yang dimaksud menulis ialah, seseorang menulis suatu lembaran atau lebih banyak dari itu, sedangkan tadwin ialah mengumpulkan sesuatu yang tertulis dari lembaran lembaran dan hafalan dalam dada, kemudian menyusunnya hingga menjadi satu kitab.³

Penulisan kitab hadis memilki sejarah yang cukup panjang dan berbagai masa diantaranya:

1. Hadis Pada Masa Rasulullah saw

Hadis pada masa ini berbarengan dengan turunnya wahyu sekaligus awal terbentuknya tatanan masyarakat Islam, hal ini menuntut para sahabat sebagai pewaris ajaran Islam harus serius dan penuh kehati-hatian dalam mengamalkan ajaran Islam. Nabi menyampaikan hadis melalui perkataan, perbuatan, dan keputusannya, maka apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan tuntunan bagi amaliah dan ubudiah mereka. Rasulullah saw juga mengarahkan para sahabatnya untuk menghafal, menyebarkan, dan menyebarluaskan hadis.

Pada masa ini, Nabi tidak hanya memberikan perintah, tetapi beliau juga memberikan banyak motivasi melalui doa-doanya. Rasulullah juga sering mendoakan kebaikan di akhirat bagi orang yang mempelajari hadis dan menyebarkannya kepada orang lain. Hal Itulah yang mendorong para sahabat untuk belajar hadis; Selain itu, para sahabat adalah orang-orang Arab asli yang mayoritas buta huruf, mereka tidak pandai membaca dan menulis, namun memiliki kemampuan hafalan yang luar biasa. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa di antara mereka tidak ada seorang pun yang bisa menulis dan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai ciri kebanyakan dari mereka; Sejarah telah mencatat bahwa sejumlah orang di antara mereka ada yang mampu membaca dan menulis, Adiy bin Zaid Al-Abbady (wafat 35 sebelum hijrah) misalnya, sudah belajar menulis hingga menguasainya, dan merupakan orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab dalam surat yang ditujukan kepada Kisra. Sebagian orang Yahudi juga mengajarkan anak-anak di Madinah menulis Arab. Kota Makkah dengan pusat perdagangannya sebelum kenabian, menjadi saksi adanya para penulis dan orang-orang yang mampu membaca. Sebagian informasi menyatakan bahwa orang yang mampu membaca dan menulis di kota Makkah hanya sekitar 10 orang saja. Inilah yang dimaksud bahwa orang Arab adalah bangsa yang ummi.⁴

Ada beberapa cara Rasulullah saw menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu: *Pertama*, melalui majelis ilmu, yakni tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad saw untuk membina para jamaah. *Kedua*, dalam banyak kesempatan Rasulullah saw juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian disampaikannya kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadis tersebut disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. *Ketiga*, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, misalnya ketika haji wada' dan fath al-Makkah. Ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikan pidato yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang

²D. R Muhajirin, *Ulumul Hadits II* (Dr. Muhajirin, M.A, 2021).

³Faizal Luqman, *Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis, Studi al-Quran-Hadis dan pemikiran Islam*, vol 5 (2023), 128.

⁴Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2018).

melakukan ibadah haji, isinya terkait dengan bidang muamalah, ubudiyah, siyasah, jinayah, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas. Selain itu juga adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan persaudaraan sesama manusia, serta untuk selalu berpegang teguh pada al Qur'an dan Hadis.⁵

2. Hadis Pada Masa Sahabat

Sebagai upaya untuk menjaga keaslian hadis, para sahabat nabi banyak menjaga dan menghafal hadis tersebut dari pada menuliskannya, hal ini dikarenakan Nabi saw tidak memberikan perintah dalam menulis hadis bahkan Rasulullah melarang untuk menulis hadis pada masa awal Islam.⁶ Larangan menulis hadis sebagai mana diriwayatkan oleh Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لا تكتب عني شيئا غير القرآن فليمحاه (رواه أحمد)

Artinya:

Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur'an, dan barang siapa telah menulis dari padaku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapuskannya. menulis, yang dimaksud menulis.

Para sahabat membuat majelis untuk memperdalam ilmu keislamannya, hal ini karena besarnya keinginan mereka dalam pembahasan yang datang dari nabi baik hadis atau pun al-Qur'an yang kadang dilakukan di atas mimbar atau duduk bersama dengan para sahabat berdampingan, hadis yang datang dari nabi tidak serta merta dihafalkan, namun para sahabat sering mendiskusikan hadis tersebut setelah proses pembelajaran yang disampaikan nabi selesai, hal ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam, sehingga ingatan dan hafalan para sahabat semakin kuat.⁷

Sahabat nabi sebagian telah menulis hadis ketika Nabi saw masih hidup, sedang yang lainnya menulis hadis ketika Nabi saw telah wafat. Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan merupakan sahabat yang tidak menulis hadis, adapun sebagian sahabat yang menulis hadis nabi yang terkenal seperti, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr bin Ash, Jabir bin Abdullah al-Anshari, dan Abdullah bin Abbas. Pada periode tersebut, para Sahabat juga selalu menghafal dan mengingat (mudzakaroh, memorizing) kembali hadis-hadis baik sendiri maupun kelompok, dan saling membantu antara satu dengan yang lain dalam menghafal.⁸

Setidaknya terdapat tiga cara yang dilakukan para sahabat dalam menjaga dan menghafal hadis secara akurat, yaitu dengan penghafalan, merekam, dan praktik. Yang *pertama* adalah penghafalan, para sahabat telah terbiasa untuk mendengar perkataan nabi, dan memperhatikan perbuatan beliau dengan sangat hati-hati, dan di antara para sahabat terbiasa untuk membahas dan mempelajari ulang apa yang telah disampaikan nabi. Yang *kedua* adalah merekam, para sahabat yang memiliki kemampuan dalam menulis memiliki tugas khusus dalam mencatat hadis-hadis yang diperoleh dari nabi. Yang *ketiga* adalah praktik, para sahabat mempraktikkan apa yang telah mereka dapat dari nabi.⁹

Ingatan hadis yang telah dimiliki oleh para sahabat tetap terjaga meskipun Nabi saw telah wafat, Abu Hurairah terbiasa membagi malam menjadi tiga bagian, sepertiga malam untuk tidur, sepertiga kedua untuk ibadah, dan sepertiga terakhir untuk menghafal hadis dan mengingatnya. Umar dan Abu Musa al-Asy'ari menghafalkan hadis setiap malamnya sampai pagi hari, hal yang sama juga dilakukan oleh Ibnu Abbas dan Zaid bin Arqam. Disisi yang lain juga terdapat para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Abu Sa'ide al-Khudri yang mengajarkan hadis kepada para tabi'in sambil dihafalkannya.¹⁰

Anjuran para sahabat untuk menghafal dan mengingat-ingat hadis sangat banyak, sebagaimana Ibnu Abbas berkata, "Apabila kalian mendengar hadis dari padaku, hendaklah kalian saling mengingat-ingatkan". Said bin Jubair juga meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ingat-ingatlah

⁵Faizal Luqman, Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis, *Studi al-Quran-Hadis dan pemikiran Islam*, Vol 5 (2023), 124.

⁶Siddik Firmansyah, 'Kritik atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)', *Holistic Al-Hadis*, 7.2 (2021), 137.

⁷Ahmad Umar Hashim, *As-Sunnah An-Nabwiyah* (Fajalah: Maktabah Gharib, 1980).

⁸Muhammad Mustafa Azmi, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Pustaka Firdaus, 1994).

⁹Faizal Luqman, Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis, *Studi al-Quran-Hadis dan pemikiran Islam*, Vol 5 (2023), 126.

¹⁰Arofatul Mu'awanah Mu'awanah, *Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat*, *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), 4-32

hadis ini agar ia tidak hilang, sebab hadis itu tidak seperti al-Qur'an yang dipelihara secara keseluruhan oleh Allah. Apabila kalian tidak mau mengingat-ingat hadis, maka hal itu akan hilang".¹¹

Pasca penulisan al-Qur'an selesai dan telah disebarkan ke daerah-daerah perluasan Islam, sebagian para sahabat mulai mengkonsentrasikan diri pada hadis dengan menghafalnya, mempelajari isi kandungannya dan tidak sedikit yang memulai menulisnya. Hal itu setelah dipandang bahwa pelarangan tersebut telah selesai masa berlakunya. Bahkan Abdullah bin Mas'ud berkata; "Pada masa Rasulullah kita tidak menulis hadis apapun kecuali menyangkut al-istikharah dan tasyahhud". Ini mengindikasikan bahwa penulisan selain al-Qur'an pada masa sahabat telah ada walau jumlahnya sangat minim, disamping menjelaskan bahwa Ibn Masud tidaklah termasuk orang yang melarang untuk menulis hadis.¹²

3. Hadis Pada Masa Tabi'in

Sebagaimana para sahabat Rasulullah yang penuh keseriusan dan kehati-hatian dalam menghafal dan mempelajari hadis hingga meriwayatkannya, para tabi'in juga sangat berhati-hati dalam mempelajari dan meriwayatkan hadis. Peran para tabi'in dalam periwayatan hadis cukup dipermudah dengan adanya pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf, dan telah menyebarnya beberapa pakar hadis ke berbagai negara Islam.

Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerah pun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasi juga pada meningkatnya penyebaran hadis. Oleh karena itulah, masa ini dikenal sebagai masa menyebarnya periwayatan hadis. Ini merupakan sebuah kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut.¹³

Jika para sahabat Nabi sudah banyak yang mengoleksi hadis-hadis Nabi, maka para Tabi'in yang nota benanya para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi bahkan pengkoleksian ini mulai disusun menjadi suatu kitab yang beraturan. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis adalah melalui pertemuan-pertemuan (al-Talaqqi) dengan para sahabat selanjutnya mereka mencatat apa yang didapat dari pertemuan tersebut. Seperti yang dilakukan Said bin al-Jabir yang mencatat hadis-hadis dari talaqqinya bersama Ibn Abbas, Abdurrahman bin Harmalah hasil dari talaqqinya Said bin al-Musayyab, Hammam bin al-Munabbih hasil talaqqi dengan Abu Hurairah dan lain-lain.¹⁴

Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan dan ada juga yang harus dihafal, di samping itu dalam bentuk yang sudah terbentuk dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan demikian, tidak ada satu hadis pun yang tercecir apalagi terlupakan. Perihal menulis hadis, di samping melakukan hafalan secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadis-hadis yang telah diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat sebagai gurunya.¹⁵

Metode Penyusunan Kitab Hadis

Dalam menjaga atau melestarikan hadis Rasulullah saw para ulama berusaha menyusun kitab yang dapat menghimpun hadis dan sunnah Nabi yang dikenal dengan istilah kitab hadis riwayat. Kemudian kegiatan yang menonjol pada masa pasca abad ke-III dalam memelihara dan mengembangkan hadis Nabi yang telah terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut adalah mempelajarinya, menghafalnya, memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya, serta menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan untuk memelihara, menertibkan, menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.¹⁶

1. Kitab hadis *Muwaththa'/Musannaf*

¹¹Faizal Luqman, Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis, *Studi al-Quran-Hadis dan pemikiran Islam*, Vol 5 (2023), 126

¹²Masturi Irmah, 'Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah', Addin, 7.2 (2015)

¹³Faizal Luqman, Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis, *Studi al-Quran-Hadis dan pemikiran Islam*, Vol 5 (2023), 127

¹⁴Faizal Luqman, Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis, *Studi al-Quran-Hadis dan pemikiran Islam*, Vol 5 (2023), 128

¹⁵Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

¹⁶Andi Yaqub, *Metodologi Penyusunan Kitab Hadis (al-Riwayah dan al-Buhusi)*, h. 13.

Secara bahasa, muwaththa' berarti sesuatu yang dipersiapkan (al-Muhayya') dan dimudahkan (al-Muyassar).¹⁷ Adapun secara bahasa kata musannaf berarti sesuatu yang disusun. Di dalam bukunya, Idri menjelaskan secara terminologi kata musannaf sama artinya dengan al-muwaththa', yaitu tipe pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam dengan mencantumkan hadis-hadis marfu', mawquf dan maqthu. Selain itu, karakteristik antara kitab tipe musannaf dan muwaththa' yaitu di dalamnya terdapat hadis-hadis sahih, hasan dan dhaif.¹⁸ Adapun ulama hadis yang menggunakan tipe musannaf di antaranya: a) Musannaf karya Abd al-Malik ibn Jurayh al-Basyiri (w. 150 H); b) Musannaf karya Sa'id ibn Abi 'Arubah (w. 161 H); c) Musannaf karya Jamad ibn Salamah (w. 161 H); dan lain-lain. Sedangkan ulama hadis yang menggunakan tipe muwaththa' antara lain: a) Ibn Abi Dzi'b (w. 158 H); b) Malik bin Anas (w. 179 H); c) Abu Muhammad al-Marwazi (w. 293 H).

2. Kitab Hadis *Musnad*

Di dalam bukunya M. Hasbi al-Shiddiqy menjelaskan kitab-kitab musnad ialah kitab-kitab yang di dalamnya disebut hadis menurut nama sahabat berdasar kepada sejarah mereka memeluk agama Islam. Para penyusunya memulai dengan menyebut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat sepuluh (sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga), kemudian hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat yang turut dalam peperangan Badar atau tertibkan menurut nasab-nasab para perawi. Di sebutkan lebih dahulu riwayat-riwayat Bani Hasyim yang terdekat dengan Rasulullah kemudian sesudah mereka.¹⁹

Begitu pula di jelaskan di dalam bukunya Nuruddin, bahwa kitab musnad adalah kitab hadis yang di susun berdasarkan urutan nama sahabat. Urutan sahabat ini adakalanya disusun berdasarkan huruf hijaiyah, adakalanya berdasarkan urutan masuk Islam, dan adakalanya berdasarkan keluhuran nasabnya.²⁰

Diantara kitab-kitab musnad ialah: a) Musnad Abu Daud ath-Thayalisi (w. 204 H); b) Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H) dan lain-lain.

3. Kitab Hadis *Jami'*

Jami' artinya mengumpulkan. Kalau banyak disebut "jawami".²¹ Kitab *Jami'* menurut istilah para muhadditsin adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab dan mencakup hadis-hadis berbagai sendi ajaran Islam dan sub subnya yang secara garis besar terdiri atas delapan bab, yaitu akidah, hukum, perilaku para tokoh agama, adab, tafsir, *fitan*, tanda-tanda kiamat, dan *manaqib*.²²

Karakteristik penyusunan kitab *jami'* yaitu: a) Penyusunan kitab secara topikal berdasarkan bab-bab fiqh; b) Penyusunan bab-babnya dilakukan secara sistematis; c) Kebanyakan hadis-hadisnya marfu'; d) Kualitas hadisnya kebanyakan shahih; e) Memuat hadis-hadis berbagai macam masalah keagamaan seperti akidah, hukum, perbudakan, tatacara makan dan minum, berpergian dan tinggal di rumah, tafsir, sejarah, perilaku hidup, pekerjaan baik dan buruk.

Adapun contoh dari kitab-kitab *jami'* yaitu: a) al-*Jami'* al-Shahih, Susunan Imam Bukhari (w. 256 H); b) al-*Jami'* al-Shahih, Susunan Imam Muslim (w. 261 H).

4. Kitab Hadis *Sunan*

Sunan artinya perjalanan-perjalanan. Maksudnya perjalanan-perjalanan Nabi saw. Selain itu, *sunan* menjadi nama bagi kitab-kitab yang hadis-hadisnya diatur secara bab-bab *fiqh*.²³ Selain itu, kitab *sunan* adalah kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis hukum yang *marfu'*.²⁴

Karakteristik-karakteristik kitab hadis bertipe *sunan*, yaitu:²⁵ a) Bab-babnya berurutan berdasarkan bab-bab fiqh; b) Penyusunan bab-babnya dilakukan secara sistematis; c) Hanya memuat hadis-hadis marfu' saja, dan walaupun ada yang mawquf dan maqthu jumlahnya sangat sedikit; d) Tercampur antara hadis shahih, hasan dan dhaif; dan e) Pada sebagian kecil kitab dicantumkan penjelasan tentang kualitas hadis yang bersangkutan.

¹⁷Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

¹⁸Idri, *Studi Hadis*, h. 115.

¹⁹M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), h. 323.

²⁰Nuruddin, *Ulum al-Hadits I* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 184

²¹A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 427.

²²Nuruddin, *Ulum al-Hadits I*, h. 182.

²³A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, h. 428.

²⁴Nuruddin, *Ulum al-Hadits I*, h. 183.

²⁵Idri, *Studi Hadis*, h. 118.

Kitab-kitab sunan yang masyhur adalah Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah.²⁶

5. Kitab *Ajza'/juz*

Ajza' artinya juz-juz yakni bagian-bagian. Kalau satu di sebut "juz". Maksudnya kitab-kitab yang disusun untuk satu-satu macam yang tertentu.²⁷ Begitupun di dalam bukunya Muhammad Alawi al-Maliki bahwa kitab *Ajza'* ialah kitab yang disusun dengan menggunakan metode dan sistem penulisan himpunan hadis-hadis yang diriwayatkan dari seorang sahabat atau orang-orang sesudahnya. Atau, menghimpun hadis-hadis yang berhubungan dengan suatu masalah yang bersifat acuan.²⁸

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas bahwa karakteristik dari penulisan kitab bertipe *Ajza'* atau *Juz'* yaitu: a) Merupakan himpunan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat atau orang-orang sesudahnya; b) Merupakan himpunan hadis-hadis yang berhubungan dengan topik tertentu.

Contoh dari kitab *Ajza'/Juz'* yang diriwayatkan oleh seorang sahabat atau orang-orang setelahnya yaitu *Juz Hadits Abi Bakar* dan *Juz Hadits Malik*. Lalu, contoh kitab *Ajza'/Juz'* yang memuat hadis-hadis tentang suatu tema tertentu, seperti *Juz' al-Qira'ah* Khalfa al-Imam karya al-Bukhari dan *al-Rihlah fi Thalab al-Hadits* karya al-Khathib al-Baghdadi.²⁹

6. Kitab Hadis *Jawami'*

Kitab *jawami'* ialah kitab yang ditulis dengan menggunakan metode kualifikasi substansi makna kandungan hadis dalam pokok pembahasan tertentu, yang kemudian disusunnya dengan menggunakan sistem bab per bab dari istilah-istilah bab ilmu, yaitu terdiri dari bab akidah, hukum memerdekakan budak, etika makan dan minum, tafsir dan sejarah, bepergian, etika berdiri dan duduk yang dikenal dengan bab "*syamil*", fitnah, *manaaqib* (keistimewaan-keistimewaan dalam biografi), dan bab *mathaalib* (kondisi-kondisi buruk dalam biografi).³⁰

Secara umum kitab-kitab bertipe *jami'* dan *jawami'* adalah sama tetapi ada beberapa hal yang membedakan yaitu: a) Dari segi penamaannya. *al-Jami'* merupakan bentuk tunggal sedangkan *al-Jawami'* adalah bentuk plural. Sehingga dipahami bahwa kitab *al-Jawami'* cakupan hadisnya lebih banyak di bandingkan *al-Jami'* yang ada sebelumnya. Misalnya *al-Jami' baina al-Sahihaini* karya Ibnu Furat Ismail Ibnu Muhammad (w. 414 H) dan *al-Jami' baina al-Sahihaini* karya Muhammad Ibnu Nashr al-Humaidy (w. 488 H). Kedua *al-Jami'* ini merupakan kitab yang menghimpun hadis-hadis Bukhari dan Muslim. Atau misalnya kitab *Jami'u al-Jawami'* karya Imam al-Suyuthi (w. 911 H); b) Dari segi sanadnya. Maksudnya, kitab *al-Jami'* versi pertama mengungkapkan hadis lengkap dengan sanadnya dari awal hingga akhir, sedangkan *al-Jami'* versi kedua (*al-Jawami'*) tidak menyebutkan sanad hadis dengan sempurna melainkan "terkadang" hanya membatasi sanad awalnya saja (yaitu sahabat yang menerimanya dari Nabi).

Selain itu perbedaan antara kitab *jami'* dan *jawami'* versi kedua yaitu para penulis kitab *jami'/jawami'* mengutip hadits yang bersumber dari *jami' al-Shahih* karya imam bukhari dan imam muslim.

7. Kitab Hadis *Mustadrak*

Kitab-kitab *mustadrak* ialah kitab yang mencatat hadis-hadis yang tidak disebutkan oleh ulama-ulama yang sebelumnya, padahal hadis itu shahih menurut syarat yang dipergunakan oleh ulama tersebut.³¹ Dengan kata lain, kitab-kitab bertipe *mustadrak* ialah kitab-kitab yang menuliskan hadis yang tidak di tuliskan di dalam suatu kitab yang lain tetapi dalam menuliskan kitabnya, penulis kitab *mustadrak* mengikuti persyaratan penulis kitab sebelumnya.

Di dalam bukunya, Idri menyebutkan karakteristik dari kitab *mustadrak* sebagai berikut:³² a) Menyusulkan hadis-hadis yang tidak tercantum dalam suatu kitab hadis tertentu; b) Dalam penulisan hadis-hadis susulan itu penulis kitab mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang di pakai oleh kitab itu; c) Kualitas hadis yang diriwayatkan beragam, ada yang shahih, hasan dan dhaif.

²⁶Nuruddin, *Ulum al-Hadits I*, h. 183.

²⁷A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, h. 425.

²⁸Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 247.

²⁹Nuruddin, *Ulum al-Hadits I*, h. 193.

³⁰Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, h. 245.

³¹M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, h. 324.

³²Idri, *Studi Hadis*, h. 124-125.

Kitab *mustadrak* yang terkenal ialah *al-Mustadrak*, susunan Abu Abdullah Muhammad Ibn Abdullah Ibn Muhammad Ibn Hamdawaih al-Hakim al-Naisabury (w. 405 H). al-Hakim membukukan dalam kitabnya hadis-hadis yang dipandang shahih menurut syarat-syarat yang dipakai al-Bukhari atau Muslim dan yang dipandang shahih oleh al-Hakim sendiri. *al-Mustadrak* ini telah diringkas (dibersihkan) oleh al-Zahaby (748 H), dimana al-Zahaby menerangkan hadis-hadis yang sebenarnya *dhaif* atau *mungkar*. Hal ini terjadi karena al-Hakim wafat sebelum dapat menyaring dan mengoreksi kitabnya itu.³³

Selain karya al-Hakim diatas kitab-kitab hadis yang disusun dengan tipe *mustadrak* adalah *Ilzamat karya* al-Daruquthni (w. 385) dan *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* oleh Abu Dzar al-Harawi (w. 434 H).

8. Kitab Hadis *Athraf*

Athraf artinya tepi-tepi, ujung-ujung. Maksudnya, kitab-kitab yang disebut padanya permulaan-permulaan matan hadis saja, lalu di kumpulkan sanad-sanad hadis itu.³⁴ Kata *athraf* adalah jamak dari *thraf* (bagian dari sesuatu). *Thraf* hadis adalah bagian hadis yang dapat menunjukkan hadis itu sendiri, atau pernyataan yang dapat menunjukkan hadis.³⁵

Idri menjelaskan dalam bukunya bahwa kitab *athraf* ditulis dengan hanya menyebutkan bagian (*thraf*) hadis yang dapat menunjukkan pada keseluruhannya, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya, baik secara menyeluruh atau hanya dinisbahkan pada kitab-kitab tertentu.³⁶

Selain itu Idri juga menjelaskan bahwa penyusunan kitab tipe *athraf* setidaknya menggunakan dua cara: a) Berdasarkan nama-nama sahabat sesuai huruf-huruf hijaiyah, misalnya dimulai dari sahabat yang namanya dimulai dengan huruf alif kemudian ba' dan seterusnya; b) Berdasarkan huruf awal matan hadis seperti yang dilakukan oleh Abu al-Fadhl Ibn Thahir dalam kitabnya *Athraf al-Gharaib wa al-Afrad* dan Muhammad Ibn al-Husayni dalam kitabnya *al-Kasyf fi' Ma'rifah al-Athraf* yang memuat kitab hadis enam.

Selain contoh di atas masih ada kitab-kitab *athraf* yang lain yaitu *Athrafush Shahihaini* karangan al-Hadidh Ibrahim Ibn Muhammad Ibn 'Ubaid al-Dimasyqy (W 800 H) dan *Athrafush Shahihaini* karangan Abu Muhammad Khalf Ibn Muhammad al-Wasithy.³⁷

9. Kitab Hadis *Syarh/ta'liq*

Di dalam makalahnya, Sultan menjelaskan penyusunan kitab hadis “syarah” dilakukan dengan memuat uraian dan penjelasan kandungan hadis dan kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil yang lain, baik dari al-Qur'an, dari hadis maupun kaidah-kaidah *syara'* lainnya.³⁸

Selain itu, Andi Yaqub di dalam makalahnya juga menjelaskan bahwa menurut istilah ulama hadis yang dimaksud dengan kitab *syarh* adalah kitab yang berisi uraian dan penjelasan hadis-hadis Nabi saw. yang termaktub dalam suatu kitab hadis tertentu.³⁹

Ta'liq adalah komentar atau catatan kaki, untuk hadis yang telah terhimpun dalam suatu kitab-kitab hadis tertentu. Catatan itu umumnya berupa keterangan singkat berkenaan dengan hal-hal penting dari hadis-hadis yang termaktub di atasnya. Misalnya Imam al-Turmudzi banyak memberikan komentar terhadap hadis dalam sunannya. M. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa diantara ulama yang banyak memberikan *ta'liq* terhadap kitab-kitab hadis yang banyak beredar di masyarakat ialah Ahmad Muhammad Syakir, Mahmuf Syakir, Abdul Fatah Abu Ghadah, Habiburrahman al-Azamy dan Muhammad Fuad bin Abdul Baqy. Karena *ta'liq* tersebut merupakan catatan singkat maka dengan sendirinya tidaklah berupa kitab tersendiri tetapi cukup mengikuti kitab-kitab yang diberikan komentar.⁴⁰

10. Kitab Hadis *Mu'jam*

Menurut Nuruddin, kitab *mu'jam* menurut istilah muhadditsin adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan susunan guru-guru penulisnya yang kebanyakan disusun berdasarkan urutan

³³M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, h. 116-117.

³⁴A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, h. 425.

³⁵Nuruddin, *Ulum al-Hadits I*, h. 185.

³⁶Idri, *Studi Hadis*, h. 113-114.

³⁷M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, h. 119.

³⁸Sultan, “Metodologi Penyusunan Kitab - Kitab Hadits” (Makalah yang di ajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Ulumul Hadis pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2011), h. 22.

³⁹Andi Yaqub, “Metodologi Penyusunan Kitab Hadis (al-Riwayah dan al-Buhusi)”, h. 16.

⁴⁰Andi Yaqub, “Metodologi Penyusunan Kitab Hadis (al-Riwayah dan al-Buhusi)”, h. 17.

huruf hijaiyah, sehingga penyusun mengawali pembahasan kitab *mu'jam*-nya dengan hadis-hadis yang diterima dari Aban, lalu yang dari Ibrahim dan seterusnya.⁴¹

Kata *mu'jam* memiliki bentuk jamak yaitu *mu'aajim* yang memiliki pengertian yaitu kitab hadis yang penulisnya menggunakan metode klasifikasi hadis berdasarkan nama guru, negara atau qabilah yang kemudian sistem penyusunannya berdasarkan abjad (tertib huruf) hijaiyah.⁴²

Karakteristik kitab hadis tipe *mu'jam* adalah sebagai berikut:⁴³ a) Disusun berdasarkan nama-nama para sahabat, guru-guru hadis, negeri-negeri, dan lain-lain; b) Nama-nama itu disusun berdasarkan huruf *mu'jam* (alfabetis); c) Kualitas hadis yang dihimpun beragam ada yang shahih, hasan dan dhaif; d) Tidak disusun berdasarkan bab-bab fikhiyah; e) Sulit digunakan untuk mencari hadis berdasarkan topik tertentu.

Adapun beberapa kitab *mu'jam* yang mahsyur adalah sebagai berikut:⁴⁴ a) Kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karya Abu al-Qasim Sulayman Ibn Ahmad al-Thabrani (w. 360 H), yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat sesuai urutan hijaiyah, kecuali hadis-hadis riwayat Abu Hurairah yang disusun dalam kitab tersendiri, memuat 60.000 hadis; b) Kitab *al-Mu'jam al-Awsath*, juga karya Abu al-Qasim Sulayman Ibn Ahmad al-Thabrani (w. 360 H) yang disusun berdasarkan nama-nama gurunya yang hampir mencapai 2.000 orang dan didalamnya terdapat 30.000 hadis; c) Kitab *Mu'jam al-Shahabah* karya Ahmad Ibn Ali al-Hamdani (w. 398 H) juga dengan judul yang sama karya Abu Ya'la Ahmad Ali al-Mushili (w. 308 H).

11. Kitab Hadis *Musrtakhray*

Mustakhray artinya yang dikeluarkan. Maksudnya, seorang mengeluarkan hadis-hadis dari satu kitab, dengan sanad-sanad dari dia sendiri lalu sanad sanadnya bertemu dengan syaikh pengarang kitab itu, atau bertemu dengan rawi yang lebih atas dari syaikh tersebut.

Idri menjelaskan bahwa penyusunan kitab hadis *mustakhray* dengan berdasarkan penulisan kembali hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab lain, kemudian penulis kitab yang pertama tadi mencantumkan sanadnya sendiri menggunakan tipe *mustakhray*. Misalnya kitab *mustakhray* atas kitab Shahih al-Bukhari, penulisnya menyalin kembali hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari kemudian mencantumkan sanad dari dia sendiri bukan sanad yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari itu.⁴⁵

Dari penjelasan di atas bahwa dapat di simpulkan jika penulis tipe kitab *mustakhray* akan menuliskan kembali hadis-hadis dalam suatu kitab yang kemudian menyamakan sanad dari dirinya sendiri, hadis-hadis ini akan bertemu pada sanad yang sama. Misalnya, kitab-kitab yang men-takhrij Shahih al-Bukhari : *Mustakhray* al-Isma'ili (w. 371), *Mustakhray* al-Ghithrifi (w. 377 H), dan *Mustakhray* Ibn Abi Zhul (w. 378 H). Kitab-kitab yang men-takhrij Shahih Muslim: *Mustakhray* Abu Awanah al-Isfirayani (w. 316 H), *Mustakhray* al-Humaydi (w. 311 H) dan *Mustakhray* Abu Hamid al-Harawi (w. 355 H). Kitab-kitab yang men-takhrij hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim: *Mustakhray* Abu Nu'aym al-Ashbahani (w. 430 H), *Mustakhray* Ibn al-Akhram (w. 344 H), dan *Mustakhray* Abu Bakar al-Barqani (w. 425 H).⁴⁶

12. Kitab Hadis *Zawa'id*

Zawaid merupakan bentuk jamak dari kata *zaid* atau *ziyadah* yang berarti “tambahan”. Sesuai dengan namanya maka ulama hadis menjelaskan bahwa *zawaid* adalah kitab yang berisi kumpulan hadis-hadis tambahan terhadap hadis yang ada pada sebagian kitab-kitab yang lain.⁴⁷ Adapun karakteristik tipe kitab *zawaid* ialah sebagai berikut:⁴⁸ a) Berisi hadis-hadis yang ditulis oleh seorang mukharrij dalam kitabnya dan tidak terdapat dalam kitab hadis-hadis lain; b) Kebanyakan disusun berdasar bab-bab fiqh; c) Kualitas hadis di dalamnya bervariasi ada yang shahih, hasan dan dhaif.

Di antara kitab *zawaid* tersebut adalah:⁴⁹ a) *Misbah al-Zujajah fi Zawaid* Ibni Majah karya Abu Abbas Ahmad bin Muhammad al-Bushairi (w. 684 H). Kitab ini mencakup tambahan Sunan Ibnu Majah atas lima kitab pokok yaitu: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Abu Daud

⁴¹Nuruddin, *Ulumul Hadis* (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 196.

⁴²Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, h. 246.

⁴³Idri, *Studi Hadis*, h. 122.

⁴⁴Idri, *Studi Hadis*, h. 122.

⁴⁵Idri, *Studi Hadis*, h. 123.

⁴⁶Idri, *Studi Hadis*, h. 124.

⁴⁷Andi Yaqub, “Metodologi Penyusunan Kitab Hadis (al-Riwayah dan al-Buhusi)”, h. 20.

⁴⁸Idri, *Studi Hadis*, h. 127.

⁴⁹Andi Yaqub, “Metodologi Penyusunan Kitab Hadis (al-Riwayah dan al-Buhusi)”, h. 20.

dan al-Nasa'i. b) *Zawaid al-Sunan al-Qubra* juga karya al-Bushairi, memuat hadis-hadis riwayat al-Baihaqi yang tidak termuat dalam kitab *al-Kutub al-Sittah*.

SIMPULAN

1. Para sahabat dalam menjaga dan menghafal hadis secara akurat, yaitu dengan penghafalan, merekam, dan praktik. Yang pertama adalah penghafalan, para sahabat telah terbiasa untuk mendengar perkataan nabi, dan memperhatikan perbuatan beliau dengan sangat hati-hati, dan di antara para sahabat terbiasa untuk membahas dan mempelajari ulang apa yang telah disampaikan nabi. Yang kedua adalah merekam, para sahabat yang memiliki kemampuan dalam menulis memiliki tugas khusus dalam mencatat hadis-hadis yang diperoleh dari nabi. Yang ketiga adalah praktik, para sahabat mempraktikkan apa yang telah mereka dapat dari nabi. Perkembangan hadis pada Rasulullah masyarakat umat Islam masih terbilang kurang memahami hadis maupun menulis hadis. Pada masa ini Rasulullah selalu menekankan kepada sahabat agar selalu memahami hadis dan menyampaikannya kepada umat Islam. Salah satu kebijakan terbesar Nabi terkait pemeliharaan hadis adalah dengan memerintahkan para shahabat untuk menghafal.
2. Metodologi penyusunan kitab-kitab Hadis terdiri atas tipe kitab hadis *Muwaththa' / Musannaf, Musnad, Jami', Sunan, Ajza, Jawami, Mustadrak, Athraf, Syarh / Ta'liq, Mu'jam, Mustakhraj, dan Zawa'id*.

REFERENSI

- Al-Maliki, Muhammad Alawi. Ilmu Ushul Hadis. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Hasan, A. Qadir. Ilmu Mushthalah Hadits. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Idri, Studi Hadis. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Nuruddin. Ulum al-Hadits I. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sultan. "Metodologi Penyusunan Kitab-kitab Hadits". Makalah yang di ajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Ulumul Hadis pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2011.
- Yaqub, Andi. "Metodologi Penyusunan Kitab Hadis (al-Riwayah dan al-Buhusi)". Makalah yang di ajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Ulumul Hadis pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2012.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (Pustaka Al-Kautsar, 2018)
- Andariati, Leni, 'Hadis Dan Sejarah Perkembangannya', Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis, 4.2 (2020)
- Azmi, Muhammad Mustafa, Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Pustaka Firdaus, 1994)
- Firmansyah, Siddik, 'KRITIK ATAS LITERATUR MASA AWAL PEMBUKUAN (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)', Holistic Al-Hadis, 7.2 (2021)
- Hamdalah, Ina Alif, and Dadang Kahmad, 'History of Hadith Writing, Memorization and Hashim, Ahmad Umar, 'As-Sunnah An-Nabwiyah' (Fajalah: Maktabah Gharib, 1980)
- Irham, Masturi, 'Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah', Addin, 7.2 (2015)
- Mu'awanah, Arofatul Mu'awanah, 'Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat', Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 9.2 (2019)
- Muhajirin, D R, 'Ulumul Hadits II' (Dr. Muhajirin, MA, 2021) Muhtador, Mohammad, 'Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis', Riwayah : Jurnal Studi Hadis, 2.2 (2018)
- Wijaya, Utang Ranu, 'Ilmu Hadis', Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996
- Luqman, Faizal, Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Hadis, *Studi al-Quran-Hadis dan pemikiran Islam*, Vol 5 (2023)